

Persepsi Mahasiswa Tentang Pengetahuan Kankerpayudara dan Periksa Payudara Sendiri (SADARI) di Univesitas Sumatera Utara

Monica Mutiara^{1*}, Erni Asneli Asbi²

^{1,2} Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara, Jl. Dr.T.Mansyur No.9, Padang Bulan, Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara 20222

Email: monikamutiara01@gmail.com

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7071>

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history:

Received: 22 Jun 2026

Revised: 28 Jun 2026

Accepted: 04 Jul 2026

Kata Kunci:

Persepsi, Kanker Payudara, SADARI, Mahasiswi, Deteksi Dini.

Keywords:

Perception, Breast Cancer, BSE, Female Students, Early Detection.

Kanker payudara masih menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia karena tingginya angka kejadian dan rendahnya tingkat deteksi dini. Hasil observasi dan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Sumatera Utara memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai kanker payudara dan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa mengenai pengetahuan kanker payudara dan praktik SADARI guna meningkatkan kesadaran terhadap deteksi dini. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui wawancara mendalam dan observasi untuk mengkaji pengetahuan, pengalaman, dan perilaku mahasiswa terkait kanker payudara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa hanya memiliki pengetahuan dasar mengenai kanker payudara, sementara praktik SADARI masih belum konsisten. Praktik tersebut dipengaruhi oleh faktor internal, seperti minat dan motivasi, serta faktor eksternal, termasuk dukungan lingkungan dan norma sosial. Intervensi edukatif melalui workshop, Focus Group Discussion (FGD), dan komunitas SAPKANDARA terbukti meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi, sekaligus memperkuat norma sosial yang mendukung. Upaya ini mendorong pelaksanaan SADARI secara rutin dan berkontribusi pada pencegahan kanker payudara yang berkelanjutan di kalangan mahasiswa Universitas Sumatera Utara.

Breast cancer remains a major health problem in Indonesia due to its high incidence and low rate of early detection. Observations and previous studies indicate that students at the University of North Sumatra have limited knowledge of breast cancer and Breast Self-Examination (BSE). This study aimed to explore students' perceptions of breast cancer knowledge and BSE practices to enhance awareness of early detection. A qualitative descriptive approach was employed using in-depth interviews and observations to examine students' knowledge, experiences, and behaviors related to breast cancer. The findings revealed that most students possessed only basic knowledge of breast cancer, while BSE practices were inconsistent. These practices were influenced by internal factors, such as interest and motivation, and external factors, including environmental support and social norms. Educational interventions through workshops, focus group discussions (FGDs), and the SAPKANDARA community were found to improve knowledge, skills, and motivation, while strengthening supportive social norms. These efforts encouraged regular BSE practices and contributed to sustainable breast cancer prevention among University of North Sumatra students..



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Monica Mutiara, et al. (2026), Persepsi Mahasiswa Tentang Pengetahuan Kankerpayudara dan Periksa Payudara Sendiri (SADARI) di Univesitas Sumatera Utara, 5(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7071>

PENDAHULUAN

Kanker merupakan salah satu penyakit kronis yang menjadi masalah kesehatan global dengan angka kejadian yang terus meningkat. Menurut World Health Organization (WHO), kanker terjadi akibat

pertumbuhan sel abnormal yang tidak terkendali dan dapat menyebar ke bagian tubuh lain. Pada tahun 2024 tercatat sekitar 20 juta kasus kanker baru di dunia dengan 9,7 juta kematian, dan jumlah tersebut diperkirakan akan terus meningkat hingga tahun 2030 (World Health Organization, 2024; Sutrisminah, 2024).

Salah satu jenis kanker yang paling banyak menyerang perempuan adalah kanker payudara. Di Indonesia, kanker payudara menempati urutan pertama dengan lebih dari 80.000 kasus baru setiap tahunnya berdasarkan data Globocan 2024. Sebagian besar kasus ditemukan pada stadium lanjut sehingga menurunkan peluang keberhasilan pengobatan. Di tingkat daerah, kanker payudara juga menjadi masalah kesehatan yang serius. Kota Medan mencatat 824 kasus kanker payudara pada tahun 2021, sedangkan di Provinsi Sumatera Utara jumlah kasus meningkat dari 393 kasus pada tahun 2022 menjadi 848 kasus pada tahun 2023. Kondisi ini menunjukkan bahwa kanker payudara masih menjadi ancaman kesehatan yang memerlukan perhatian melalui upaya pencegahan dan deteksi dini.

Kanker payudara merupakan keganasan yang terjadi pada jaringan payudara akibat pertumbuhan sel yang tidak normal dan tidak terkendali. Penyakit ini ditandai dengan munculnya benjolan pada payudara, perubahan bentuk atau tekstur kulit payudara, serta keluarnya cairan dari puting. Meskipun penyebab pasti kanker payudara belum diketahui, berbagai penelitian menunjukkan bahwa faktor genetik, lingkungan, dan gaya hidup berperan dalam meningkatkan risiko terjadinya penyakit ini. Pola makan tidak sehat, kurang aktivitas fisik, serta rendahnya kesadaran untuk melakukan pemeriksaan kesehatan merupakan beberapa faktor yang dapat meningkatkan risiko kanker payudara (Alfiani et al., 2022; Budi & Indah Christiana, 2023).

Deteksi dini menjadi langkah penting untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat kanker payudara. Salah satu metode yang mudah, murah, dan dapat dilakukan secara mandiri adalah Periksa Payudara Sendiri (SADARI). SADARI bertujuan untuk mengenali perubahan atau kelainan pada payudara sehingga kanker dapat ditemukan pada stadium awal. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menegaskan bahwa penemuan dini, diagnosis dini, dan terapi dini merupakan kunci utama dalam meningkatkan angka kesembuhan kanker payudara (Kemenkes RI, 2018). American Cancer Society juga merekomendasikan agar perempuan berusia 20 tahun ke atas melakukan SADARI setiap bulan. Bahkan, mengingat meningkatnya kasus kanker payudara pada usia yang lebih muda, remaja dan mahasiswa perlu membiasakan diri melakukan pemeriksaan tersebut secara rutin (Windayanti et al., 2023).

Meskipun SADARI mudah dilakukan, tingkat praktiknya masih tergolong rendah. Nurhayati et al. (2020) melaporkan bahwa hanya sekitar 30% perempuan yang melakukan SADARI secara rutin. Rendahnya praktik SADARI dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan, persepsi yang kurang tepat mengenai manfaat pemeriksaan, serta hambatan sosial dan budaya. Mahasiswa sebagai kelompok terdidik yang memiliki akses informasi lebih luas seharusnya mampu memahami pentingnya deteksi dini kanker payudara dan menerapkan perilaku SADARI. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan praktik SADARI di kalangan mahasiswa masih belum optimal. Penelitian Ria Delviani R.S. (2014) menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki perilaku SADARI yang kurang baik dan persepsi yang negatif terhadap manfaat SADARI. Sebaliknya, penelitian Ronilda Tambunan (2017) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi cenderung memiliki perilaku SADARI yang lebih baik.

Selain dipengaruhi oleh pengetahuan, kesadaran terhadap kanker payudara juga berkaitan dengan akses informasi, dukungan sosial, dan kepercayaan terhadap sumber informasi kesehatan (Asbi et al., 2024). Oleh karena itu, pemahaman mengenai persepsi mahasiswa terhadap kanker payudara dan SADARI menjadi penting sebagai dasar penyusunan program edukasi kesehatan yang lebih efektif.

Universitas Sumatera Utara sebagai salah satu perguruan tinggi terbesar di Sumatera Utara diharapkan mampu mencetak mahasiswa yang memiliki kesadaran tinggi terhadap kesehatan. Namun, berdasarkan observasi penulis pada komunitas Sadar Pencegahan Kanker Payudara (SAPKANDARA), masih ditemukan mahasiswa yang kurang memahami kanker payudara serta belum mengetahui dan mempraktikkan SADARI secara rutin. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi mahasiswa tentang pengetahuan kanker payudara dan Periksa Payudara Sendiri (SADARI) di Universitas Sumatera Utara sebagai upaya mendukung peningkatan promosi kesehatan dan deteksi dini kanker payudara di kalangan mahasiswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam persepsi mahasiswa mengenai pengetahuan kanker payudara dan praktik Periksa Payudara Sendiri (SADARI) di Universitas Sumatera Utara (USU). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami pengalaman, pandangan, serta perilaku informan terkait deteksi dini kanker payudara melalui SADARI.

Penelitian dilaksanakan di Universitas Sumatera Utara, Kota Medan, Sumatera Utara. Lokasi penelitian mencakup berbagai fakultas di lingkungan USU guna memperoleh gambaran yang beragam mengenai persepsi mahasiswa dari berbagai latar belakang keilmuan.

Informan penelitian berjumlah 17 orang yang terdiri atas 15 mahasiswa aktif dari fakultas yang berbeda, 1 orang dosen yang memiliki kompetensi dalam edukasi kanker payudara sekaligus pendiri komunitas SAPKANDARA sebagai informan kunci, dan 1 orang mahasiswa laki-laki sebagai informan tambahan untuk melihat perbedaan persepsi berdasarkan gender. Pemilihan informan dilakukan menggunakan kombinasi teknik *purposive sampling* dan *accidental sampling*. *Purposive sampling* digunakan untuk menentukan informan yang relevan dengan tujuan penelitian, sedangkan *accidental sampling* digunakan untuk menjaring informan yang ditemui secara langsung dan memenuhi kriteria penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi mengenai pemahaman, pengalaman, dan praktik SADARI yang dilakukan oleh mahasiswa. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi lingkungan, ekspresi, perilaku, serta respons informan selama proses wawancara. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui catatan lapangan, foto kegiatan, serta studi literatur yang relevan dengan topik penelitian.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik untuk memudahkan identifikasi pola dan hubungan antar temuan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Mahasiswa tentang Pengetahuan Kanker Payudara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa Universitas Sumatera Utara mengenai pengetahuan kanker payudara berada pada tingkat yang beragam. Sebagian besar informan mampu menjelaskan definisi, gejala, dan faktor risiko kanker payudara, namun pemahaman tersebut masih dominan berada pada tingkat mengingat (*remembering*) dan memahami (*understanding*). Kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam bentuk tindakan pencegahan dan deteksi dini masih relatif rendah.

Temuan menunjukkan bahwa mahasiswa memperoleh informasi kanker payudara dari berbagai sumber, seperti media sosial, internet, pengalaman pribadi, serta kegiatan edukasi kesehatan. Mahasiswa yang memiliki pengalaman keluarga atau kerabat dengan kanker payudara cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dan menganggap deteksi dini sebagai kebutuhan penting. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak memiliki pengalaman langsung cenderung menganggap kanker payudara sebagai masalah yang jauh dari kehidupan mereka.

Analisis berdasarkan Taksonomi Bloom memperlihatkan bahwa pengetahuan mahasiswa belum berkembang secara optimal pada domain afektif dan psikomotorik. Meskipun mengetahui pentingnya deteksi dini, sebagian mahasiswa masih merasa takut, malu, atau cemas untuk mempelajari maupun melakukan tindakan pencegahan. Hambatan emosional tersebut menyebabkan pengetahuan yang dimiliki tidak berkembang menjadi perilaku kesehatan yang nyata.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari et al. (2019) yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa tentang kanker payudara masih tergolong rendah hingga sedang. Hasil

penelitian juga mendukung pandangan Krathwohl et al. yang menekankan bahwa perubahan perilaku kesehatan memerlukan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, pendidikan kesehatan tidak cukup hanya berfokus pada transfer informasi, tetapi juga perlu memperhatikan aspek psikologis dan pembentukan keterampilan praktik.

Selain itu, penelitian menemukan bahwa mahasiswa laki-laki memiliki pengetahuan yang lebih terbatas dibandingkan mahasiswa perempuan. Sebagian besar menganggap kanker payudara hanya relevan bagi perempuan sehingga kurang tertarik mempelajari informasi terkait. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan edukasi kesehatan yang lebih inklusif agar laki-laki dapat berperan sebagai pendukung deteksi dini dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Persepsi Mahasiswa tentang Praktik Periksa Payudara Sendiri (SADARI)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah mengetahui konsep SADARI sebagai metode deteksi dini kanker payudara. Namun, pengetahuan tersebut belum diikuti oleh praktik yang rutin dan konsisten. Sebagian informan mengaku pernah melakukan SADARI, tetapi masih mengalami kesulitan dalam memahami teknik yang benar serta belum menjadikannya sebagai kebiasaan.

Berdasarkan analisis Taksonomi Bloom, sebagian besar mahasiswa masih berada pada tahap *understanding* dan belum mencapai tahap *applying* secara optimal. Mereka mengetahui manfaat SADARI, tetapi belum mampu menerapkannya secara teratur dalam kehidupan sehari-hari. Hambatan utama yang ditemukan meliputi rasa takut menemukan kelainan, kurang percaya diri terhadap teknik pemeriksaan, serta rendahnya motivasi untuk melakukan pemeriksaan secara berkala.

Pada domain afektif, ketakutan dan kecemasan menjadi faktor yang paling dominan. Beberapa informan mengungkapkan bahwa informasi mengenai kanker payudara justru menimbulkan kekhawatiran sehingga mereka menghindari praktik SADARI. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman teoritis tidak selalu berbanding lurus dengan kesiapan emosional untuk melakukan tindakan pencegahan.

Dari sisi psikomotorik, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih ragu dalam mempraktikkan langkah-langkah SADARI. Kurangnya demonstrasi dan pelatihan langsung menyebabkan mahasiswa belum memiliki keterampilan yang memadai. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan kesehatan yang hanya berfokus pada penyampaian materi teoritis belum cukup untuk membentuk perilaku deteksi dini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Fitriani et al. (2020) yang menemukan bahwa praktik SADARI di kalangan mahasiswa Indonesia masih tergolong rendah. Namun demikian, penelitian ini memberikan temuan tambahan bahwa faktor afektif dan psikomotorik memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan penerapan SADARI.

Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa tentang Pengetahuan Kanker Payudara dan Praktik SADARI

Penelitian menemukan bahwa persepsi mahasiswa dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi tingkat pengetahuan, pengalaman pribadi, persepsi risiko, motivasi, serta kondisi psikologis. Faktor eksternal mencakup latar belakang pendidikan, lingkungan sosial, media informasi, serta akses terhadap kegiatan edukasi kesehatan.

Latar belakang pendidikan menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh. Mahasiswa dari rumpun kesehatan memiliki pemahaman yang lebih baik karena memperoleh materi terkait kanker payudara melalui proses pembelajaran formal. Sebaliknya, mahasiswa non-kesehatan lebih banyak memperoleh informasi dari media sosial atau lingkungan sekitar sehingga kualitas pemahamannya cenderung tidak merata.

Pengalaman pribadi juga berperan dalam membentuk persepsi. Mahasiswa yang memiliki anggota keluarga atau kerabat dengan riwayat kanker payudara menunjukkan tingkat kewaspadaan yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tidak memiliki pengalaman serupa. Pengalaman tersebut meningkatkan persepsi risiko dan mendorong munculnya perilaku preventif.

Selain itu, faktor psikologis seperti rasa takut, malu, dan cemas menjadi hambatan yang signifikan. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan program edukasi tidak hanya ditentukan oleh peningkatan pengetahuan, tetapi juga kemampuan mengatasi hambatan emosional yang dimiliki mahasiswa.

Lingkungan sosial turut memengaruhi persepsi mahasiswa. Dukungan teman sebaya, komunitas kampus, dan kegiatan edukasi kesehatan dapat memperkuat kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya deteksi dini kanker payudara. Oleh karena itu, pembentukan budaya kampus yang mendukung perilaku hidup sehat menjadi faktor penting dalam meningkatkan praktik SADARI.

Intervensi Pencegahan Kanker Payudara Berbasis Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan kanker payudara. Analisis menggunakan perspektif intervensi Zastrow menunjukkan bahwa upaya pencegahan dapat dilakukan pada level mikro, meso, dan makro.

Pada level mikro, kegiatan edukasi seperti workshop dan pelatihan SADARI mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu. Mahasiswa yang mengikuti pelatihan menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai langkah-langkah pemeriksaan serta manfaat deteksi dini. Namun, keberhasilan intervensi individu masih dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti rasa takut dan rendahnya kepercayaan diri.

Pada level meso, kampanye kesehatan dan diskusi kelompok berperan dalam membangun dukungan sosial di lingkungan kampus. Interaksi antar mahasiswa memungkinkan terjadinya pertukaran informasi dan pengalaman yang dapat memperkuat kesadaran kolektif mengenai pentingnya pencegahan kanker payudara.

Pada level makro, keberadaan komunitas SAPKANDARA menunjukkan potensi besar dalam membangun budaya sadar kesehatan di lingkungan universitas. Melalui kegiatan edukasi, advokasi, dan kampanye kesehatan, komunitas ini berkontribusi dalam meningkatkan literasi kesehatan mahasiswa sekaligus mengurangi stigma terhadap isu kesehatan reproduksi.

Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi yang efektif harus dilakukan secara terintegrasi. Pendidikan kesehatan berbasis kampus tidak cukup hanya melalui penyampaian informasi, tetapi perlu disertai pelatihan praktik, dukungan psikologis, keterlibatan komunitas, dan penguatan kebijakan institusi. Pendekatan multilevel tersebut memungkinkan terbentuknya perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan dan praktik SADARI memerlukan sinergi antara individu, kelompok, dan institusi pendidikan. Perguruan tinggi memiliki peran penting sebagai agen perubahan sosial dalam meningkatkan kesadaran kesehatan mahasiswa. Oleh karena itu, pengembangan program edukasi yang sistematis, berkelanjutan, dan berbasis praktik menjadi strategi yang diperlukan untuk memperkuat upaya pencegahan kanker payudara di lingkungan kampus.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa Universitas Sumatera Utara terhadap pengetahuan kanker payudara dan praktik Periksa Payudara Sendiri (SADARI) masih bervariasi. Sebagian besar mahasiswa telah memahami pengertian, gejala, dan faktor risiko kanker payudara, namun pengetahuan tersebut belum sepenuhnya diterapkan dalam perilaku pencegahan. Praktik SADARI belum dilakukan secara rutin karena dipengaruhi oleh keraguan terhadap teknik pemeriksaan, rasa takut menemukan kelainan, serta belum terbentuknya kebiasaan melakukan deteksi dini secara mandiri.

Persepsi mahasiswa terhadap kanker payudara dan SADARI dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, latar belakang pendidikan, pengalaman pribadi, kondisi psikologis, lingkungan sosial, dan akses terhadap edukasi kesehatan. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa perguruan tinggi memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran dan praktik deteksi dini melalui program edukasi, pelatihan SADARI, kampanye kesehatan, serta penguatan komunitas mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan intervensi kesehatan yang berkelanjutan dan berbasis kampus untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku pencegahan kanker payudara di kalangan mahasiswa.

Berdasarkan temuan tersebut, Universitas Sumatera Utara perlu memperkuat program edukasi kesehatan terkait kanker payudara dan praktik SADARI melalui pelatihan, seminar, dan kampanye kesehatan yang berkelanjutan. Mahasiswa juga diharapkan lebih aktif mencari informasi kesehatan dan menerapkan SADARI sebagai upaya deteksi dini kanker payudara. Selain itu, diperlukan kerja sama antara perguruan tinggi, tenaga kesehatan, dan instansi terkait untuk mendukung promosi kesehatan di lingkungan kampus. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan campuran (mixed

methods) dengan cakupan responden yang lebih luas guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan dan praktik SADARI pada mahasiswa.

REFERENSI

- Alfiani, D., Putri, M. P., & Widayanti, W. (2022). Literature study: Obesitas sebagai faktor risiko pada kanker payudara triple negative. *Bandung Conference Series: Medical Science*, 2(1). <https://doi.org/10.29313/bcsms.v2i1.760>
- Asbi, E. A., Harahap, R. H., Zulfendri, & Daulay, H. (2024). Community-based knowledge systems and energy-aware empowerment in breast cancer prevention: A case study from Bontang, Indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning* <http://iieta.org/journals/ijstdp>
- Budi, Y. S., & Christiana, I. (2023). Health education SADARI sebagai upaya deteksi dini kanker payudara pada kelompok risiko di wilayah kerja Puskesmas Gitik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JUDIMAS)*, 1(2), 127–132. <https://doi.org/10.54832/judimas.v1i2.136>
- Fitriani, R., dkk. (2020). Praktik pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada mahasiswa di Indonesia. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 15(2), 89–97.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Cara melakukan SADARI untuk mendeteksi kanker payudara*. Ayo Sehat Kementerian Kesehatan RI. <https://ayosehat.kemkes.go.id/cara-melakukan-sadari-untuk-mendeteksi-kanker-payudara>
- Nurhayati, A., & Putri, D. (2020). Perilaku SADARI pada wanita usia subur di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Sari, D. P., et al. (2019). Breast cancer awareness among female university students in Yogyakarta, Indonesia. *Journal of Public Health Research*, 8(2), 1482.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisminah, E. (2024). IVA dan SADANIS upaya mencegah kanker leher rahim dan kanker payudara pada perempuan. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 8(3), 678–685.
- Tambunan, R. (2017). Hubungan tingkat pengetahuan tentang SADARI dengan perilaku SADARI sebagai deteksi dini kanker payudara pada mahasiswa D-III Kebidanan Kharisma Husada Binjai Tahun 2017. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 2(2), 117–125. <https://doi.org/10.34008/jurhesti.v2i2.78>
- Windayanti, N., Putri, D. A., & Rahman, F. (2023). Pengaruh tingkat pengetahuan terhadap perilaku deteksi dini kanker payudara pada Mahasiswa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(2), 112–120.
- World Health Organization. (2024). *The paradigm shift – Global plan to end TB*. World Health Organization.